

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberian ASI sangat penting bagi tumbuh kembang yang optimal baik fisik maupun mental dan kecerdasan bayi. Pemberian ASI eksklusif perlu mendapat perhatian para ibu, keluarga, masyarakat dan tenaga kesehatan agar proses menyusui dapat terlaksana dengan benar. Cara pemberian makanan pada bayi yang baik dan benar adalah menyusui bayi secara eksklusif sejak lahir sampai dengan umur 6 bulan dan meneruskan menyusui anak sampai umur 24 bulan. Mulai umur 6 bulan, bayi mendapat makanan pendamping ASI yang bergizi sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembangnya (Kemenkes RI, 2013).

Badan kesehatan *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) merekomendasikan: inisiasi menyusui dini dalam waktu 1 jam dari lahir; ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan, dan pengenalan nutrisi yang memadai dan aman komplementer (padat) makanan pada 6 bulan bersama dengan terus menyusui sampai 2 tahun atau lebih. Namun, banyak bayi dan anak-anak tidak menerima makan optimal, dimana hanya sekitar 36% dari bayi usia 0 sampai 6 bulan di seluruh dunia yang diberikan ASI eksklusif selama periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2014 (WHO, 2016).

Cakupan pemberian ASI di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 55,7% dan jika mengacu pada target renstra pada tahun 2015 yang sebesar 39%, maka secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari enam bulan telah mencapai target. Menurut provinsi, kisaran cakupan ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan antara 26,3% (Sulawesi Utara) sampai 86,9% (Nusa Tenggara Barat). Dari 33 provinsi yang melapor, sebanyak 29 di antaranya (88%) berhasil mencapai target renstra 2015 (Kemenkes RI, 2016). Sedangkan Pada tahun 2016 di diketahuibahwa jumlah persentase bayi mendapat ASI eksklusif sampai usia 6 bulan sebesar 29,5% dan bayi yang mendapat ASI usia 0-5 bulan sebesar 54,0%, di Provinsi Sulawesi Tenggara Jumlah bayi yang mendapat ASI usia 0-5 bulan sebesar 53,1% (Kemenkes RI, 2017).

Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif yaitu bayi yang hanya mendapatkan Air Susu Ibu saja sejak lahir sampai usia 6 bulan. Sedangkan pada tahun 2017 bayi yang mendapat ASI usia 0-5 bulan di Indonesia sebesar 46,74% dan yang mendapat ASI eksklusif 0-6 bulan sebesar 35,73% (Kemenkes RI, 2018). Di Sulawesi Tenggara bayi yang mendapat ASI usia 0-5 bulan sebesar 37,36% dan yang mendapat ASI eksklusif sebesar 20,79% (Kemenkes RI, 2018).

Manajemen laktasi adalah tata laksana yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan menyusui. Dalam pelaksanaannya terutama dimulai pada masa kehamilan, segera setelah melahirkan dan pada

masa menyusui selanjutnya. Bila manajemen laktasi tidak terlaksana maka akan berdampak penurunan pemberian ASI sehingga berdampak pada peningkatan angka gizi buruk dan gizi kurang yang beresiko pada peningkatan angka kesakitan dan kematian bayi (Prasetyono, 2012).

Masih rendahnya pencapaian program pemberian ASI eksklusif dapat terjadi karena beberapa hambatan, diantaranya rendahnya pengetahuan tentang manfaat dan tujuan pemberian ASI eksklusif bisa menjadi penyebab gagalnya pemberian ASI eksklusif pada bayi. Kemungkinan pada saat pemeriksaan kehamilan (Ante Natal Care), mereka tidak memperoleh penyuluhan intensif tentang ASI eksklusif, kehamilan dan manfaat ASI, teknik menyusui, dan kerugian jika tidak memberikan ASI eksklusif (Adiningrum, 2014).

Peran konselor tenaga kesehatan terutama bidan sebagai pemberi dukungan dan motivator sangat penting dalam mempengaruhi pemberian ASI yang adekuat. Tugas bidan sebagai promotor dalam pencapaian pemberian ASI eksklusif hendaknya memberi dukungan dalam pemberian ASI, menjelaskan manfaat pemberian ASI, tanda-tanda bayi cukup ASI, ASI eksklusif, inisiasi menyusui dini (IMD), cara menyusui yang benar dan masalah dalam menyusui serta cara mengatasinya (Hikmawati, 2014).

Faktor yang menyebabkan ibu tidak memberikan ASI kepada anak mereka, diantaranya: ibu memiliki pekerjaan diluar rumah yang

mengharuskan anak ditinggal pada suami atau pengasuh, kurangnya pengetahuan ibu akan manfaat ASI, banyaknya peredaran susu formula yang dianggap praktis menggantikan ASI. Selain itu kendala ibu dalam menyusui ada dua faktor, pertama faktor internal yaitu kurangnya pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi, kedua faktor eksternal yaitu kurangnya ASI yang belum keluar pada hari-hari pertama sehingga ibu berfikir bayi perlu tambahan susu formula, kurang mengertinya ibu tentang kolostrum dan banyak ibu yang masih beranggapan bahwa ASI ibu kurang gizi dan kualitasnya tidak baik (Wowor, M, 2013).

Hasil penelitian Setyowati & Khilmiana (2010) menunjukkan bahwa ada kecenderungan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang lebih banyak akan memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka. Sebaliknya ibu dengan pengetahuan yang rendah mengenai ASI akan kurang dalam hal memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Dalam hal ini pendidikan merupakan satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Tingkat pengetahuan yang tinggi ikut menentukan mudah tidaknya ibu untuk memahami dan menyerap informasi tentang ASI eksklusif. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, maka semakin tinggi pula ibu dalam menyerap informasi tentang ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian Handayani (2015) tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang manajemen laktasi dengan perilaku

pemberian ASI dipengaruhi oleh pendidikan ibu, pengalaman menyusui sebelumnya dan keterpaparan dengan sumber informasi seperti media massa, petugas kesehatan, dan kontak dengan kelompok ibu yang sudah berhasil menyusui.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Puskesmas Atari Jaya didapatkan data cakupan ASI eksklusif pada Bulan September 2016-Februari 2017 sebesar 55,38% dengan jumlah sasaran 130 bayi, pada bulan Maret-Agustus 2017 cakupan ASI eksklusif 63,51% dengan jumlah sasaran 148 bayi. Sedangkan pada tahun 2018 cakupan ASI eksklusif pada bulan September 2017-Februari 2018 65% dengan jumlah sasaran 80 bayi, pada bulan Maret-Agustus sebesar 41,93% dengan jumlah sasaran 124 bayi. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian ASI eksklusif masih rendah dari target pencapaian ASI eksklusif dari Kementerian Kesehatan sebesar 80%.

Hasil survei awal dengan metode wawancara yang dilakukan pada 10 ibu dan 4 diantaranya menyatakan bahwa pada saat bayi baru lahir diberikan madu, susu formula, atau air tajin sambil menunggu ASI keluar, namun setelah ASI keluar bayi diberikan ASI sampai usia 6 bulan. Sedangkan 3 diantaranya mengatakan memberikan makanan pengganti ASI berupa susu formula, bubur, pisang, dan makanan padat lainnya sebelum bayi berusia 6 bulan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ibu kurang memiliki pengetahuan tentang manajemen laktasi.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Atari Jaya Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Atari Jaya Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan tahun 2019?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Atari Jaya Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi di wilayah kerja Puskesmas Atari Jaya Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan.

- b. Mengetahui pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Atari Jaya Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Atari Jaya Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan informasi pengetahuan serta data empiris guna pengembangan keilmuan, khususnya bagi konseling masyarakat terkait dengan pentingnya pelaksanaan manajemen laktasi dan pemberian ASI eksklusif bagi bayi.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat membantu memberikan informasi tentang manajemen laktasi dan pemberian ASI eksklusif sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif.

b. Manfaat Bagi Institusi

Dapat memberikan informasi, menambah pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan dapat dipergunakan oleh peneliti lain sebagai bahan perbandingan.

c. Manfaat Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai konsep tingkat pengetahuan tentang manajemen laktasi untuk mengatasi masalah psikologis yang tepat agar pemberian ASI eksklusif dapat diwujudkan.

E. Keaslian Penelitian

1. Purba (2014) tentang “ Hubungan Kondisi Psikologis Dan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Di Ruang Perinatal RSUD Cengkareng “ Sampel yang digunakan adalah ibu yang memiliki bayi dan bayinya dirawat di ruang perinatal sebanyak 44 orang responden dengan teknik purposive sampling. Metode yang digunakan adalah cross sectional. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah judul penelitian, tahun penelitian, tempat penelitian, variabel bebas dan sampel.
2. Zakiyah (2012) tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Semanan Kecamatan Kalideres Jakarta Barat Tahun 2012”. Penelitian ini menggunakan Desain cross sectional dengan responden ibu yang mempunyai bayi berumur 6-12 bulan di Kelurahan Semanan sejumlah 82 orang. Penelitian dilakukan pada Bulan April-Mei 2012. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah judul penelitian, tahun penelitian, tempat penelitian, variabel bebas dan sampel.